



AL-MUDARRIS : journal of education, Vol. 5, No. 1 April 2022
Homepag : <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/al-mudarris>
ISSN : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
DOI : 10.32478/al-mudarris.v%vi%i.1029
Article type : Original Research Article

Character Education in Building Life Skills

Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecakapan Hidup

Umi Salamah*1, Kasuwi Saiban*2, Triyo Supriyatno*3, Sa'dun Akbar*4
¹STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia, ²Universitas Merdeka Malang, Indonesia, ³UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ⁴Universitas Negeri Malang
¹umisalamah393@gmail.com, ²kasuwi.saiban@gmail.com, ³triyo@pai.uin-malang.ac.id, ⁴sadun_akbar@yahoo.com

Abstract

The research focused on the implementation of character building to improve students' life skills and the implication of character building on students' life skills in PPBM. It was carried out using a qualitative approach and case study design in business units of PPBM. The data source of the research consisted of the caretakers, teachers, the head of the vocational training center, and students involved in the management, work, and training in various business units. The researcher collected the data using observation, interviews, open questionnaires, and documentation. The key instrument of the research is the researcher herself. However, the researcher employed research instruments of observation, interview, and open questionnaire to help her during the process. The data was analyzed using description, condensation, categorization, and interpretation processes.

The result of the research shows that (1) to improve students' life skills, character building is carried out by understanding the vision, mission, and objectives of the Islamic boarding school. The learning starts from the production of goods and services using sources and learning media in an extensive way (involving tutors and professionals of certain business unit), internship, independent learning using internet (Youtube, WA, Instagram, and other social media), the practice of management, work, and training in the business units, assessment, and authentic evaluation by involving students in the management and work of business unit; the learning monitoring is done by report and reflection on their performance in each business unit; (2) The implication of character building on students' life skills includes the developing of students' individual skill, awareness to live independent, religious competence (praying attitude, being grateful and patient, being responsible, struggling, and serious in work); social competence, namely the competence to communicate, collaborate, and cooperate; academic competence; and vocational competence, namely the competence to work in business unit experienced by students in PPBM.

Keywords: Character Building, Students' Life Skills

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam membangun kecakapan hidup dan implikasi pendidikan karakter terhadap kecakapan hidup santri di PPBM. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Latar penelitian ini di unit-unit usaha di PPBM. Sumber data penelitian ini terdiri dari pengasuh, para ustadz, ketua Balai Latihan Kerja (BLK), dan para santri yang terlibat dalam pengelolaan, bekerja, dan berlatih di berbagai unit usaha. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, angket terbuka, dan dokumentasi. Instrumen kunci penelitian ini pada dasarnya adalah peneliti sendiri, namun untuk mempermudah peneliti juga menggunakan instrumen penelitian observasi, wawancara, dokumen, dan angket terbuka. Data dianalisis melalui proses deskripsi, kondensasi, kategorisasi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pendidikan karakter dalam membangun kecakapan hidup dilaksanakan dengan cara pemahaman visi misi dan tujuan pesantren, pembelajaran dilakukan mulai dari teknis memproduksi barang dan jasa melalui sumber dan media pembelajaran secara luas (narasumber, professional bidang usaha tertentu), magang, dan belajar secara mandiri melalui internet (Youtube, WA, Instagram, dan media sosial lainnya), belajar mengelola, bekerja, dan berlatih pada unit-unit usaha secara langsung, asesmen dan evaluasi otentik dengan cara melibatkan santri pada mengelola, bekerja unit-unit usaha; dan pengendalian pembelajaran dilakukan dengan pelaporan dan refleksi terhadap kinerja di masing-masing unit usaha; (2) implikasi pendidikan karakter terhadap kecakapan hidup santri yaitu berkembangnya kecakapan personal tumbuhnya kesadaran diri santri untuk hidup secara mandiri tumbuhnya kecakapan religius (sikap berdoa, bersyukur, bersabar, bertanggung jawab memegang amanah, berjihad, sungguh sungguh dalam bekerja); kecakapan sosial yakni kecakapan berkomunikasi, berkolaborasi, bekerjasama; kecakapan akademik; dan kecakapan vokasional, yakni keterampilan bekerja pada unit usaha yang santri pelajari di PPBM.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Kecakapan hidup santri

PENDAHULUAN

PPBM kota Malang merupakan pesantren yang bertujuan mendidik santri agar menjadi manusia muslim selaku kader-kader Ulama dan Mubaligh yang berjiwa, ikhlas, tabah, tangguh, mandiri dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis, serta siap bertugas melayani dan mengasuh masyarakat (Rahayu, 2019). PPBM mempunyai visi membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berakhlakul karimah dan berjiwa mandiri. Selain dibekali pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan sosial, PPBM membekali santri untuk belajar berwirausaha agar mereka berkecakapan hidup. Ada beberapa unit usaha yang dikelola internal pesantren dengan melibatkan santri telah berjalan dan mampu menopang 5% biaya operasional pendidikan (Ardiansyah, 2020). Selain mampu menopang biaya operasional pendidikan, tujuan dikembangkan unit-unit usaha ini

2 |

adalah membangun karakter santri dalam berwirausaha melalui pendidikan dengan memberikan *skills* (kecakapan hidup) kepada santri agar mereka berkesadaran diri untuk hidup mandiri dan berkecakapan religius (kecakapan personal) menerapkan teori (kecakapan akademik), mampu berkomunikasi—berkolaborasi dan bersinergi (kecakapan sosial), dan cakap bekerja (kecakapan vokasional) dibidang kewirausahaan yang sudah dipelajari, dan ketika sudah kembali ke daerah masing-masing mereka mampu mengembangkan dan mengedukasi masyarakat sekitar. Fakta menunjukkan bahwa lulusan PPBM sudah banyak yang berkiprah di masyarakat dan mampu membuktikan bahwa lulusan pesantren juga mampu mandiri dan berkecakapan hidup..

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada: (1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam membangun kecakapan hidup di pondok pesantren Bahrul Maghfiroh Malang? (2) Bagaimana implikasi pendidikan karakter pada kecakapan hidup santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang?. Adapun tujuannya adalah (1) Mengeksplorasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam membangun kecakapan hidup di pondok pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang; dan (2) Menemukan implikasi pendidikan karakter pada kecakapan hidup santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang.

Adapun yang dimaksud Pendidikan karakter berbasis kecakapan hidup dalam penelitian ini adalah upaya fasilitasi yang dilakukan oleh PPBM melalui usaha-usaha berbasis kecakapan hidup dengan tujuan untuk mengembangkan kemandirian santri dan pesantren. Kecakapan hidup santri dsism penelitsn ini adalah kecakapan pribadi (tumbuhnya kesadaran diri), kecakapan social (kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kerjasama), kecakapan akademik (penguasaan teori tentang bidang kecakapan hidup yang dipelajari), dan kecakapan vokasional (kecakapan terkait dunia kerja pada usaha-usaha berbasis kecakapan hidup).

METODE

Penelitian yang dilakukan di PPBM ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data yang bersumber dari Pengasuh Pesantren, Para Ustad, dan para santri yang terlibat dalam mengelola dan bekerja pada berbagai unit usaha yang ada di PPBM dengan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan proses deskripsi, reduksi, kategorisasi, dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam membangun kecakapan hidup

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam membangun kecakapan hidup dilakukan dengan: (a) Sosialisasi visi, misi dan tujuan PPBM kepada santri melalui berbagai media social dan sosialisasi langsung mealui pengasuh dan para ustadz di PPBM; (b) Proses pembelajaran teknis memproduksi dilakukan dengan cara santri belajar langsung dari narasumber, dikirim pada suatu pelatihan di BLK, dan magang; (c) Proses pembelajaran dilakukan secara *learning by doing* dengan

cara melibatkan santri dalam mengelola, bekerja, dan berlatih tentang teknis produksi di dalam berbagai unit usaha yang dikembangkan di PPBM dan memasarkannya; (d) Pengendalian proses pembelajaran dilakukan dengan evaluasi laporan kinerja secara berkala.

Pendidikan karakter di PPBM berimplikasi pada terbangunnya kecakapan hidup sebagai berikut: (1) Kecakapan Personal yaitu tumbuhnya kesadaran diri santri untuk mandiri, tumbuhnya kecakapan religius yakni menggunakan ajaran agama dalam menghadapi tantangan dan masalah dalam mengelola usaha. Kecakapan religius yang berkembang adalah sikap berdoa, rasa sabar dan syukur, tanggung jawab memegang Amanah, semangat jihad dalam bekerja dan trnggang rasa dan toleransi; (2) Kecakapan Sosial yang terbangun adalah (kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, bekerjasama, dan bersinergi); (3) Kecakapan Akademik yang terbangun yakni (kemampuan menggunakan ilmu pengethuan/teori untuk menjalankan usaha). (4) Kecakapan Vokasional yang terbangun adalah (ketrampilan bekerja pada bidang usaha tertentu yang di pelajari santri).

Upaya untuk mewujudkan visi PPBM dilakukan dengan pembelajaran melalui berbagai unit usaha yang dibangun di PPBM. Unit-unit usaha yang dibangun itu bertujuan, *pertama*, untuk mengembangkan pesantren yang mandiri dimana unit-unit usaha itu menjadi *profit center* yang dapat membiayai pesantren. *Kedua*, para santri (santri pengelola, karyawan, dan alumni pelatihan) dilibatkan secara langsung dalam unit-unit usaha di PPBM sekaligus sebagai proses pembelajaran agar mereka menjadi santri yang mandiri dan berkecakapan hidup setelah keluar dari PPBM.

PPBM memfasilitasi para santri dengan cara membuka berbagai unit usaha antara lain budidaya jamur, industri keju, budidaya ikan air tawar, mini market, budidaya anggrek, sultan coffee, dan lainnya. Fasilitas usaha ini yang oleh PPBM disebut sebagai basis-basis untuk membangun kecakapan hidup santri. Di samping berbagai unit usaha tersebut di PPBM juga menyiapkan lembaga pelatihan yaitu Balai Latihan Kerja (BLK) yang menyelenggarakan berbagai pelatihan kerja pada unit usaha di PPBM.

Unit usaha dan BLK di PPBM inilah yang yang menjadi wahana pembelajaran dimana PPBM memfasilitasi para santri untuk terlibat langsung (melakukan) pekerjaan secara riil/kongkrit pada situasi kehidupan yang sesungguhnya agar mereka bisa belajar sendiri dengan mudah. Prinsip pelibatan langsung dalam proses pembelajaran ini sesuai prinsip pendidikan karakter (Dewantara, 2011) bahwa dalam proses pendidikan karakter hendaknya melibatkan seluruh unsur karakter dalam proses pembelajarannya. Unsur-unsur karakter itu adalah *ngerti* (mengetahui, memahami), *ngroso* (merasakan), dan *nglakoni* (melakukan). Thomas Lickona (1991) (Lickona, 1991) menyebutnya "*moral knowing, moral feeling, dan moral action*". Abdullah Gymnastiar (Akbar, 2000, 2007) (Sa'dun Akbar, 2000)(Sa'dun Akbar, 2007) menyatakan untuk mengembangkan akhlaq al-kariimah santri menggunakan filosofi pikir, *dzikir*, dan *ikhtiar*.

Proses pendidikan karakter di PPBM melalui pemahaman visi pesantren dalam istilah Lickona *moral knowing*, Ki Hadjar Dewantara memaknainya dengan *ngerti*, dan Abdullah Gymnastiar menyebutnya pikir. Memahami visi PPBM yaitu untuk mengembangkan pesantren yang mandiri secara ekonomi melalui unit-unit usaha, sekaligus sebagai wahana pembelajaran untuk membangun kecakapan hidup santri, sekaligus memiliki pemahaman pengetahuan pada unit usaha yang ditekuni.

Pelibatan langsung dalam istilahnya Ki Hajar Dewantoro disebut *nglakoni*, Thomas Lickona menyebutnya *moral action*, dan Abdullah Gymnastiar memberi nama *ikhtiar*. Dalam beberapa penelitiannya (Akbar, 2000, 2007, 2015, 2017) (Sa'dun Akbar, 2000)·(Sa'dun Akbar, 2007)·(Sa'dun Akbar, 2015)·(Sa'dun Akbar, 2018) tentang pendidikan karakter kewirausahaan, pendidikan karakter, dan model-model pembelajaran berbasis kehidupan, dinyatakan bahwa kekuatan dari pembelajaran dengan cara terjun langsung melakukan (*nglakoni*) dalam situasi riil, santri akan mampu membangun pengetahuannya sendiri tentang apa yang dipelajari, santri akan masuk dalam situasi harus bekerja sesuai prosedur, berhubungan dengan pemasok dan pelanggan, dan mengalami sukses/gagal maka pengalaman-pengalaman tersebut dapat menghadirkan nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut akan menggerakkan sikap dan perilaku santri yang sedang belajar. Tidak hanya pengetahuan dan sikap santri yang berkembang melainkan juga keterampilan-keterampilan yang terkait dengan dunia kerja.

Whyatt dan Looper 2019 (Akbar, 2017) (Sa'dun Akbar, 2017) menggambarkan kebermaknaan dalam proses belajar terkait pemanfaatan sumber dan media pembelajaran. Bahwa belajar dengan mengerjakan hal yang nyata (sebagaimana dilakukan dalam unit-unit usaha di PPBM), kebermaknaanya mencapai 90%. Kebermaknaan dalam konteks ini bisa dimaknai sebagai “apa yang dipelajari itu fungsional bagi kehidupan santri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran kecakapan hidup dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran secara luas. Diantara sumber belajar yang dimanfaatkan adalah narasumber, yakni seorang yang berpengalaman dan sudah berhasil mengembangkan usaha tertentu, melalui pelatihan di BLK baik di dalam maupun di luar pondok, magang di perusahaan atau pengusaha terkait yang sudah sukses, lingkungan usaha secara riil, dan para santri juga melanjutkan belajar secara mandiri melalui media online.

Pemanfaatan sumber dan media pembelajaran secara luas ini sesuai dengan pemetaan media pembelajaran bahwa diantara sumber dan media pembelajaran yang bisa dimanfaatkan adalah narasumber (misalnya kaum profesional dibidangnya), media cetak dan elektronik (termasuk internet), dan lingkungan termasuk di dalamnya adalah lingkungan usaha/industri dan jasa (Sa'dun Akbar, 2007). Jadi dari segi pemanfaatan sumber dan media pembelajaran PPBM memilih sumber dan media pembelajaran berbasis luas.

2. Implikasi pendidikan karakter terhadap kecakapan hidup

a. Kecakapan Personal

Pelibatan santri yang memahami visi dan tujuan PPBM pada proses pembelajaran pada berbagai unit usaha telah mengembangkan kesadaran diri santri untuk hidup secara mandiri. Terjadinya pengembangan kesadaran diri santri bahwa visi menjadi salah satu vector/arah percepatan dalam proses internalisasi nilai. Arah percepatannya adalah visi menjadikan santri yang dekat dengan Allah menjadi sistem nilai yang diyakininya, menjadi daya pendorong yang mengundang dalam pencapaian tujuan (Sa'dun Akbar, 2007). Visi senantiasa menjadi penguat untuk introspeksi diri bahwa berwirausaha/berkecakapan hidup merupakan bagian beribadah kepada Allah, kemudian nilai-nilai yang ada pada visi menjadi pola berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan visi yang ditentukan. Ketika para santri terlibat dan bekerja pada unit usaha dan menyadari visinya, maka akan ada kecenderungan bahwa apa yang mereka pelajari itu akan dikembangkan lagi untuk mengatasi masalah penghidupannya karena sejalan dengan visi hidup mandiri yang sudah menjadi sistem nilai dalam hidupnya.

Interaksi sosial dalam yang terjadi di PPBM khususnya yang terjadi di unit-unit usaha, keteladanan kyai/pengasuh para ustadz dan sesama santri semuanya merupakan gejala-gejala yang teramati dan terhayati sehingga menentukan perilakunya. Keteladanan kyai, menjadi figur wirausahawan religius yang diidolakan, maka terjadi imitasi, ketatan, mengikuti jejak, rasa empati dan simpati, kemudian santri mengadopsi cara-cara yang dilakukan kyai. Ada penghargaan yang tinggi pada kepribadian kyai, maka keteladanan kyai akan menjadi pola berpikir, bersikap, dan berperilaku santri (Sa'dun Akbar, 2007).

Unit-unit usaha menjadi fenomena yang dihayati, yang selanjutnya akan terkonstruksi pengetahuan dan sikap yang menentukan perilaku. Pendidikan yang dipraktikkan di PPBM ini sesungguhnya menerapkan pembelajaran yang konstruktivistik. Ditinjau dari pendekatan dan strategi pembelajarannya, pendidikan karakter di PPBM ini sesuai dengan pendekatan komprehensif dengan strategi pembelajaran kelas melalui diklat di BLK dan strategi luar kelas yang dimodelkan oleh Thomas Lickona (Sa'dun Akbar, 2017), pendidikan karakter hendaknya menggunakan pendekatan komprehensif dengan strategi pembelajaran di dalam ruang kelas maupun luar kelas. Pada strategi pembelajaran kelas guru berperan sebagai pengasuh, model, sekaligus sebagai mentor.

Santri PPBM menjadikan pengasuh sebagai teladan yang diidolakan. Pada diri pengasuh melekat nilai-nilai karakter yang tertanam pada diri santrinya karena pengasuh tampil di hadapan para santrinya sebagai sosok yang patut diteladani para santri. Cara berpikir, bertutur kata, bersikap, dan cara memperlakukan santri dipersepsi secara positif. Persepsi atau penghayatan kepada sosok pengasuh yang menentukan perilaku santri. Banyak santri yang berpola pikir, bersikap, dan perilakunya sangat

dipengaruhi kiainya. Mereka meneladani dan mengikuti apa yang dilakukan oleh kiainya. Keteladanan kiai menjadi vector/arah percepatan dalam proses internalisasi nilai-nilai pada diri santri (Sa'dun Akbar, 2007).

Proses belajar dan pembelajaran pada unit-unit usaha dapat menumbuhkan kecakapan religius, yakni sikap dan perilaku dengan menggunakan ajaran agama (Islam) dalam menghadapi masalah kehidupan dalam mengelola dan bekerja di berbagai unit usaha di PPBM. Kecakapan religius ini termasuk dalam kecakapan personal. PPBM memberikan tanggungjawab kepada santri dengan melibatkan santri pengelola, karyawan, dan praktikan secara langsung merawat/mengelola unit usaha yang diamanahkan, ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh para santri. Dengan keyakinan kepada Allah yang sudah ada pada diri santri, peluang sukses atau gagal dalam mengelola dan bekerja di usaha usaha di PPBM maka maka santri cenderung memohon kepada Allah untuk dimudahkan urusannya.

Ditemukan fakta bahwa diantara keterlibatan santri berbagai usaha di PPBM terdapat pengalaman sukses dan pengalaman gagal. Ketika sukses ternyata para santri sangat bersyukur atas kesuksesannya. Ketika keterlibatan santri dalam mengelola, bekerja, dan berlatih di unit-unit usaha mengalami kegagalan maka membangun kesadaran diri untuk memperbaiki diri dalam proses pengelolaan dan bekerjanya. Banyak juga diantara santri yang kesabarannya berkembang karena kegagalannya dalam mengelola dan bekerja di PPBM.

Pelibatan santri dalam mengelola, bekerja, dan berlatih di berbagai unit usaha PPBM secara riil dengan balas jasa dan penghargaan tertentu dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dalam memegang amanah. Pemberian kepercayaan oleh PPBM dalam mengelola dan bekerja pada unit-unit usaha merupakan pemberian kewenangan dan tanggungjawab yang harus dipertanggungjawabkan kepada pengasuh pesantren. Semangat da'wah juga berkembang pada diri santri. Ketika santri terlibat dalam mengelola dan bekerja pada unit-unit usaha, mereka mengkonstruksi pengetahuan dari pengalaman belajarnya. Ketika para santri harus bekerja secara tim dan berinteraksi dengan banyak orang juga berkembang sikap dan perilaku sosialnya, berkomunikasi dengan baik, dan memberikan pelayanan kepada pemasok dan pelanggan. Pengetahuan, sikap, keterampilan yang diperoleh dari PPBM dalam mengelola dan bekerja di unit-unit usaha juga santri ajarkan kepada yang lain (da'wah).

Semangat berjihad (bekerja dengan sungguh-sungguh) juga berkembang pada diri santri. Target produktivitas yang ditentukan oleh PPBM, insentif 40% dari keuntungan unit usaha yang dicapainya bagi pengelola dan pekerja, bahkan kegagalan pencapaian target yang ditentukan menjadi pemicu semangat jihad dalam mengejar target capaian. Semangat jihad juga berkembang karena kegagalan mencapai target. Pelaporan dan evaluasi perkembangan usaha yang dilakukan secara berkala dimanfaatkan sebagai refleksi atas kinerja yang telah dilakukan oleh santri pengelola dan karyawan pada unit usaha tertentu. Refleksi tersebut merupakan upaya

berpikir ulang tentang apa yang telah dikerjakan untuk menemukan kekurangan-kekurangannya dengan semangat yang sungguh-sungguh untuk memperbaikinya dan tidak mengulang kesalahan yang sama. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. QS. Ar-Ra'd Ayat 11 (Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Juz 1- Juz 30*, n.d.)

b. Kecakapan Sosial

Komunitas kelas di PPBM juga merupakan komunitas yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai etik. Nilai Etik merupakan ukuran nilai baik buruknya berdasarkan penilaian baik buruk komunitas masyarakat (Sa'dun Akbar, 2018). Pelatihan di BLK PPBM selalu diawali dengan berdo'a dan membaca Al-Qur'an. Nilai-nilai kejujuran, kerjasama, *team work* berkomunikasi secara santun, saling menghargai, refleksi untuk menyadari kekurangan diajarkan dalam diklat BLK dan dalam mengelola berbagai unit usaha PPBM.

PPBM juga menerapkan pendidikan karakter berbasis disiplin melalui tata tertib bagi santri, dan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam berbagai unit usaha yang dijalankan. Para pengelola, pekerja, dan santri yang sedang berlatih menjalankan usaha-usaha riil yang ada di pesantren harus menjalankan tata tertib dan SOP tersebut sesuai ketentuan. Ketika suatu usaha mengalami penurunan kualitas produk santri terlibat dilatih untuk melakukan refleksi terhadap apa yang telah dijalankan dalam pekerjaannya. Di samping mereka harus menghasilkan suatu produk sesuai dengan tuntutan kualitas produk yang berarti harus mematuhi kedisiplinan dalam menjalankan SOP mereka juga dituntut disiplin dalam melaporkan perkembangan usaha yang dikelola, dikerjakan, atau mengevaluasi hasil pekerjaannya secara berkala.

Aktivitas pembelajaran di PPBM banyak yang dilakukan secara kooperatif. Pembelajaran berbasis komunitas-komunitas belajar ini terjadi di dalam unit-unit usaha. Terjadi kolaborasi dalam unit usaha budidaya anggrek misalnya mulai pembibitan, pemupukan, perawatan, pemanenan, pengemasan, dan pemasaran. Di dalam bagian unit anggrek tidak hanya ditangani oleh satu orang tetapi beberapa orang. Kerjasama tidak hanya terjadi di antara bagian dalam satu unit usaha tetapi juga lintas unit usaha. Lembaga diklat BLK PPBM juga merupakan unit diklat yang berkolaborasi dengan berbagai unit usaha yang ada di PPBM untuk memperkuat kerja profesional di unit unit usaha. Tim *digital marketing* juga masuk mengembangkan sistem pemasaran dalam memasarkan produk dari berbagai unit usaha yang ada di PPBM. Para santri yang bekerja di PPBM pada unit-unit usaha diberi tanggungjawab untuk mengelola dan bekerja di unit usaha tersebut. Untuk mengapresiasi kinerja santri pengelola dan bekerja diberikan 40% dari keuntungan yang diperoleh setiap bulan. Mereka diminta untuk

membuat laporan secara berkala atas perkembangan usaha yang mereka kelola.

Pembuatan laporan secara berkala oleh pengelola masing-masing unit usaha di PPBM menjadi bahan evaluasi kinerja yang sekaligus dapat menggambarkan etos kerja di antara santri pengelola dan pekerja. Melalui laporan secara berkala itu para santri diajak dan dilibatkan dalam merefleksi, yakni berpikir ulang tentang apa yang telah dikerjakan, proses dan hasilnya untuk menemukan kekurangan dan kelemahan dalam proses bekerja, mengidentifikasi masalah yang muncul, dan mendiskusikan berbagai upaya pemecahan masalah yang dihadapinya. Refleksi etos kerja ini dapat menyadarkan pengelola dan pekerja atas kelemahan dan masalah serta upaya pemecahan masalah yang perlu dilakukan.

Lingkungan fisik dan sosial di unit usaha PPBM menentukan sikap dan perilaku santri. Santri yang mengelola dan bekerja di unit usaha mengamati dan mempelajari secara langsung keadaan dan perkembangan fisik usahanya. Mereka juga saling berinteraksi sosial diantara pengasuh, pengajar (professional), pengelola, pekerja, dan pelanggan. Dari proses mengamati dan berinteraksi tersebut maka muncul kecenderungan meniru perilaku. Berdasarkan teori konteks sosial tampak jelas bahwa tindakan seseorang itu sangat dipengaruhi oleh faktor personal (skemata) dan sosial.

Teori konteks sosial memandang bahwa lingkungan sosial, menentukan perilaku (Greedler, 1992). Di antara teori konteks sosial itu adalah *Teori Sosial Cognitive* dan *Teori Social Learning Bandura*. Asumsi dasar teori konteks sosial adalah bahwa: hakekat proses belajar berada pada latar alamiah, ada hubungan antara orang yang belajar dengan lingkungan. Dalam latar alamiah pelajar akan meniru perilaku yang bervariasi dan seperangkat perilaku yang abstrak dari aktivitas beberapa model. Ada asumsi bahwa pengamat dapat mengabstraksikan sejumlah informasi dari perilaku orang lain. Pengamat juga dapat mengambil keputusan perilaku yang mana yang akan diadopsi dan dilakukan. Dalam menerangkan kaitan antara pebelajar dan lingkungan, Bandura memasukkan tiga factor, seperti yang dikemukakan Kurt Lewin. Tiga faktor tersebut mencakup perilaku (*Behavior--B*), lingkungan (*Environment--E*), dan faktor personal (peristiwa-peristiwa internal yang mempengaruhi persepsi/penghayatan--*P*).

Kekondusifan situasi pendidikan menjadi salah satu vector/arrah percepatan proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan. Arah percepatan proses internalisasi nilai kewirausahaan tersebut digambarkan bahwa pengalaman belajar dalam dunia usaha secara riil menjadi tantangan, terjadi proses trial and error, ada pengalaman sukses dan gagal. Dari pengalaman itu ada perasaan bangga, percaya diri, merasa bisa, berupaya menghadapi tantangan baru, dan belajar dari kegagalan. Pengalaman belajar tersebut menentukan pola berpikir, bersikap, dan berperilaku (sa'dun akbar, 2000)(Sa'dun Akbar, 2007).

c. Kecakapan Akademik

Pada temuan penelitian dinyatakan bahwa santri PPBM yang terlibat dalam pengelolaan dan bekerja di unit-unit usaha menyatakan memperoleh pengetahuan/teori tentang usaha yang mereka pelajari. Mereka memanfaatkan ilmu pengetahuan/teori tersebut untuk dipraktikkan dalam mengelola usaha. Kecakapan akademik adalah kemampuan/ketrampilan menggunakan ilmu pengetahuan atau teori tertentu untuk menjalani kehidupan. Kecakapan akademik (*academic skill*) yang juga sering disebut kemampuan berfikir ilmiah, kecakapan menggunakan pendekatan saintifik, kecakapan menggunakan teori untuk menjalani kehidupan (Rahayu, 2019). Fakta adanya pemanfaatan teori baik yang santri peroleh melalui belajar langsung dari profesional yang didatangkan di pesantren, magang, belajar dari internet, dan belajar dari pengalaman langsung mengelola dan bekerja di unit usaha secara riil adalah sebagai bukti bahwa kecakapan akademik mereka terbangun/berkembang.

d. Kecakapan Vokasional

Pada temuan penelitian dinyatakan bahwa para santri yang terlibat dalam mengelola, bekerja, dan berlatih di unit-unit usaha. Santri terampil bekerja mulai dari menghasilkan produk barang dan jasa terkait unit usaha yang mereka pelajari, membangun jaringan pemasaran, memasarkan produk, keterampilan memecahkan masalah, memiliki etos kerja yang baik, dan ketetampilan bekerja dalam tim. Kecakapan vokasional/kecakapan kejuruan merupakan kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan ini meliputi (a) keterampilan berkomunikasi, berfikir komprehensif. (b) keterampilan kepercayaan diri, meliputi manajemen diri, etika dan kematangan diri. (c) keterampilan penyesuaian secara ekonomis, meliputi pemecahan masalah, pembelajaran, kemampuan kerja dan pengembangan karir. (d) keterampilan dalam kelompok dan berorganisasi meliputi, keterampilan interpersonal, organisasional, negosiasi, kreativitas dan kepemimpinan (Rahayu, 2019). Keterampilan bekerja santri juga dibuktikan dengan kemampuan survive dan berkembangnya unit-unit usaha yang ada di PPBM. Semakin berkembangnya usaha di PPBM juga merupakan bukti bahwa pendidikan karakter di PPBM mampu mengembangkan kecakapan vokasional santri.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam membangun kecakapan hidup di PPBM dilakukan melalui proses: (1) memberikan pemahaman kepada santri tentang visi, misi, dan tujuan pesantren; (2) pembelajaran dilakukan mulai dari teknis memproduksi barang (lele, jamur, anggrek, keju mozzarella, dan lainnya) dan jasa (potong rambut, laundry, BM media, dan lainnya) melalui sumber dan media pembelajaran secara luas (narasumber, profesional bidang usaha tertentu), magang, dan belajar secara mandiri melalui internet (Youtube, WA, Instagram, dan media sosial lainnya); (3) learning by doing yakni belajar mengelola, bekerja, dan

10 |

berlatih pada unit-unit usaha secara langsung dan riil di PPBM; (4) asesmen dan evaluasi otentik kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara melibatkan santri pada mengelola, bekerja, berlatih di BLK dan di unit-unit usaha; dan (5) pengendalian pembelajaran dilakukan dengan pelaporan dan refleksi terhadap kinerja di masing-masing unit usaha.

Implikasi pendidikan karakter dalam membangun kecakapan hidup di PPBM adalah terbangunnya beberapa kecakapan hidup santri antara lain: a. kecakapan personal yakni tumbuhnya kesadaran diri santri untuk hidup secara mandiri dan tumbuhnya kecakapan religius (sikap berdoa, bersyukur, bersabar, bertanggung jawab memegang amanah, berjihad, sungguh sungguh dalam bekerja; b. kecakapan sosial yakni kecakapan berkomunikasi, berkolaborasi, bekerjasama, dan bersinergi dengan *teamwork* di unit-unit usaha terkait dan dengan para pelanggannya; c. kecakapan akademik yakni penguasaan pengetahuan yang diperoleh dari belajar di unit-unit usaha kecakapan hidup di PPBM juga berkembang, serta d. **kecakapan vokasional**, yakni ketrampilan bekerja pada unit usaha yang santri pelajari di PPBM.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Sa'dun. (2000). *Prinsip Prinsip dan Vektor-Vektor Percepatan Proses Intenalisasi Nilai Kewirausahaan (Studi Kualitatif di Pesantren Daaruttauhied Bandung)*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Akbar, Sa'dun. (2007). *Pembelajaran Nilai Kewirausahaan dalam Perspektif Pendidikan Umum*. UM Press.

Akbar, Sa'dun. (2015). *Best Practice Pendidikan Karakter: Buku Berbasis Riset*. UM Press.

Akbar, Sa'dun. (2017). *Instrument Perangkat Pembelajaran*. Penerbit Rosdakarya.

Akbar, Sa'dun. (2018). *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi anak Usia Dini*. Penerbit Rosdakarya.

Ardiansyah, M. N. (2020, November 6). OPOP Jatim: Ponpes Bahrul Maghfiroh Disiapkan Jadi Percontohan Pesantren Berdikari. *Times Indonesia*. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/308054/opop-jatim-ponpes-bahrul-maghfiroh-disiapkan-jadi-percontohan-pesantren-berdikari>

Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya: Juz 1- Juz 30*. (n.d.). Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an.

Dewantara, K. H. (2011). *Bagian Pertama Pendidikan*. In *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yayasan Persatuan Taman Siswa.

Greedler, M. . (1992). *Learning and Instruction Theory into Practice*. Macmillan

Publishing Company.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. Bantams Book.

Rahayu, R. I. (2019). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Kecakapan Hidup (Life Skills) di Perguruan Tinggi Berbasis Pondok Pesantren (Studi Multisitus di IAIQ, INKAFA, dan STAIIFI)*. Universitas Negeri Malang.